

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu unsur dari budaya. Abdul Chaer mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Begitu juga dengan bahasa Jepang, bahasa Jepang merupakan cerminan budaya bangsa Jepang yang berlaku di Jepang. Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya, seperti huruf yang digunakan (*hiragana*, *katakana* dan *kanji*), dan kecenderungan berbahasa (berbicara) yang tidak langsung pada sasaran. Banyak pemikiran, gagasan dan perasaan yang diungkapkan secara berputar-putar. Hal ini terjadi karena orang Jepang cenderung menjaga perasaan lawan bicara, sangat menghargai harmoni dan sopan santun. Haga Yasushi (Narande, 2004:99) “dalam bertindak tutur, masyarakat Jepang berusaha menghindari sikap kurang baik terhadap lawan bicara, menyakiti hati, dan sikap bertutur yang membuat lawan bicara menjadi malu, kecenderungan yang nampak dalam bertindak tutur secara tidak langsung disikapi melalui cara bertutur yang bersumber pada penerimaan setiap tuturan oleh mitra tutur, agar tidak tercipta pemisah di antara penutur dan mitra” (Narande, 2004:99-100). Banyak hal dari penuturan orang Jepang yang semata-mata hanya untuk keperluan basa-basi. Hal ini sering kali membingungkan para pembelajar bahasa

Jepang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam menafsirkan makna sebenarnya.

Dalam mempelajari bahasa bukan hanya diperlukan pemahaman aspek bahasa yang mendalam tentang bahasa yang dipelajari, tetapi aspek non-bahasa juga memegang peranan yang penting dalam kelancaran komunikasi. Smith (Anggreni, 2008:1) mengemukakan bahwa “bagi seseorang yang mempelajari bahasa asing, untuk dapat melakukan komunikasi yang tepat dan wajar dalam suatu bahasa diperlukan lebih dari sekedar menguasai struktur gramatikal bahasa yang sedang dipelajarinya”. Perbedaan budaya yang muncul dan tidak kita pahami, akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan masalah ketika berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti berinteraksi dengan yang lain. Ungkapan mengajak (*invitation*) dan menolak (*refusal*) adalah tindak tutur yang sering dipakai dan tidak lepas dari interaksi kehidupan sehari-hari. Adakalanya seseorang mengundang/ mengajak atau meminta pertolongan kepada orang lain, tetapi tidak selamanya ajakan atau permintaan tolong tersebut dapat dipenuhi oleh lawan bicara. Tidak jarang penutur dihadapkan pada situasi seperti ini. Pada saat menolak sebuah ajakan, banyak hal yang harus diperhatikan, seperti status sosial dan usia mitra tutur. “penolakan” apabila tidak diucapkan dengan bahasa dan ungkapan yang baik, dapat melukai perasaan lawan bicara. Untuk itu ungkapan penolakan harus dipikirkan dan dirangkai sedemikian rupa agar dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan hubungan.

Karakteristik bahasa Jepang yang cenderung berputar-putar dalam mengungkapkan suatu masalah, tidak tegas dalam menyatakan “penolakan” merupakan salah satu hal yang sering menjadi masalah bagi pembelajar, karena sering kali pembelajar tidak mengerti makna sesungguhnya. Ungkapan “penolakan” terhadap ajakan/ permintaan lawan bicara disebut *kotowari hyōgen*. Orang Jepang pada umumnya tidak mungkin langsung dengan tegas mengatakan “tidak” jika diajak seseorang untuk makan di restoran atau dimintai tolong melakukan sesuatu. Seperti percakapan yang dikutip dari buku *An Intensive Training Course In Japanese* sebagai berikut:

“A, B dan C adalah rekan kerja (strata sosial/ usia sederajat). Karena pulang kantor lebih awal, A mengajak B dan C untuk minum bersama. Tetapi pada saat yang sama C sudah ada janji dengan seseorang.”

Percakapan yang terjadi adalah sebagai berikut:

- A: 冷たいビールでも飲みにいきませんか。
(*tsumetai bi-ru demo nomini ikimasenka?*)
(maukah pergi untuk minum sesuatu seperti bir dingin?)
- B: いいですね。行きましょう。
(*ii desune. Ikimashou.*)
(ah, ide bagus. Ayo pergi.)
- C: すみません、私はちよっと. . . .
(*sumimasen, watashiwa chotto...*)
(maaf, saya tidak bisa...)
- A: だめですか。
(*dame desuka.*)
(tidak boleh ya?)
- C: ええ、ちよっと用事があつて. . . . すみません。
(*ee, chotto youji ga atte.... sumimasen.*)
(iya, sudah ada keperluan... maaf.)

B: そうですか。
(*soudesuka?*)
(ooh, begitu ya?)

C: 残念ですが、また今度おねがいします。
(*zannen desuga, mata kondo onegaishimasu.*)
(sayang sekali, lain kali tolong undang saya.)

Dalam percakapan diatas, C menolak ajakan A dengan gaya bahasa halus dan terkesan mengambang “*sumimasen, watashiwa chotto...*”. Ketika A meminta penjelasan, C memberikan alasan “*ee, chotto youjiga atte...*” dan meminta maaf “*sumimasen*”. Untuk mengharmoniskan komunikasi dan menjaga hubungan, C mengakhiri komunikasi yang terkesan hanya sebagai keperluan basa basi dengan menyatakan penyesalan “*muri desuga, ...*” dan diakhiri dengan kalimat pengharapan seperti “*mata kondo onegaishimasu.*”.

Disamping itu dalam bahasa Jepang dikenal adanya tingkatan bahasa, maka penuturan ungkapan penolakan (*kotowari hyōgen*) akan berbeda tergantung pada tingkatan formalitas, hubungan, posisi sosial, tingkatan usia dan profesional dari orang-orang yang melakukan komunikasi. Berikut ini adalah perilaku orang Jepang pada umumnya yang berkaitan dengan strategi penolakan yang sering di temui yaitu dengan *cara minta maaf, bersikap diam, menanyakan mengapa anda ingin mengetahuinya, bersikap samar-samar, atau menjawab dengan sebuah gaya bahasa halus yang artinya tidak*. Berikut ini beberapa contoh penolakan yang halus:

- a. 観察します。そして、なにもできることをします。
(*kansatsu shimasu. Soshite, nanimo dekiru koto wo shimasu.*)
“Saya akan memeriksanya dan melakukan apa saja yang saya dapat lakukan.”
- b. 分析してから、一番よいことするつもりです。
(*bunseki shite kara, ichiban yoi koto suru tsumori desu.*)

“Saya akan melakukan yang terbaik setelah saya memahaminya.”

- c. 考えておきます。
(*kangaete okimasu.*)
“Saya akan pikirkan.”
- d. できる限り、お手伝いします。
(*dekiru kagiri, otetsudai shimasu.*)
“Saya akan bantu, sejauh yang saya bisa.”
- e. それはちょっと . . . 。
(*sorewa chotto....*)
“Ehm.. Gimana yaa....”
- f. 今度考えておきます。
(*kondo kangaete okimasu.*)
“Akan saya pertimbangkan dulu.”
- g. 一生懸命頑張ります。
(*isshoukenmei ganbarimasu.*)
“Saya akan berusaha keras.”
- h. あまり自信がありません。
(*amari jishin ga arimasen.*)
“Saya kurang yakin.”

Fenomena-fenomena seperti ini sering menimbulkan kesalahpahaman, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki budaya yang berbeda dengan Jepang seperti Indonesia. Dalam memahami sebuah penolakan, pembelajar sering kali tidak paham maksud penutur yang sebenarnya. Kesalahan penggunaan ataupun pemahaman tentang *kotowari hyōgen* (ungkapan penolakan) sering kali terjadi, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing¹, karena minimnya pengetahuan tentang kebiasaan dan budaya orang Jepang. Padahal sebagai pembelajar bahasa Jepang,

¹ JSL (Japan for Second Language) yaitu bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dan digunakan di negara tersebut. JFL (Japan for Foreign Language) yaitu bahasa Jepang yang hanya dipelajari sebagai bahasa asing dan bukan sebagai bahasa sehari-hari.

pembelajar sebaiknya memperdalam pengetahuan khususnya pengetahuan budaya dari bahasa yang sedang dipelajari, baik budaya nonverbal (kebiasaan/ tingkah laku orang Jepang) maupun budaya verbal (bahasa atau ungkapan).

Penelitian sebelumnya tentang *kotowari hyōgen* telah dilakukan oleh Nurjaman (1999), tetapi penelitian tersebut hanya membandingkan ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang dengan ungkapan penolakan yang ada dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan sampel 10 orang Jepang dan 10 orang Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang *kotowari hyōgen*, dan bagaimana pemahaman Mahasiswa Bahasa Jepang UPI dalam menggunakan *kotowari hyōgen*.

Dengan dilatar belakangi hal-hal tersebut peneliti bermaksud meneliti pemahaman mahasiswa bahasa Jepang, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam pemahaman penggunaan *kotowari hyōgen* dengan judul “Analisis Pemahaman Mahasiswa Bahasa Jepang UPI dalam Penggunaan *Kotowari hyōgen*”.

I. 2 RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penulis mencoba merumuskan masalah, agar hasil dari penelitian ini tidak menjadi kabur, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman mahasiswa tingkat III jurusan bahasa Jepang UPI dalam mengungkapkan penolakan terhadap suatu ajakan dan permohonan dalam konteks yang ditentukan?
- b. Apa saja unsur yang paling banyak digunakan sebagai strategi penolakan?
- c. Apakah mahasiswa dapat menyampaikan penolakan dengan menggunakan *kotowari hyougen* yang tepat?
- d. Apa saja yang harus diperhatikan pada saat menyatakan penolakan?
- e. Apa kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penyampaian penolakan?

1.2.2. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti bentuk ungkapan penolakan yang biasa digunakan dalam bahasa Jepang.
- b. Penelitian ini hanya membahas strategi penolakan pada situasi ajakan dan permintaan dengan kondisi/ konteks yang telah ditentukan.
- c. Penelitian ini tidak mengukur kemampuan bahasa Jepang secara umum, melainkan lebih difokuskan pada kemampuan dalam penggunaan *kotowari hyougen*.

I. 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa tingkat III jurusan bahasa Jepang UPI mengungkapkan penolakan terhadap suatu ajakan dan permohonan dalam konteks yang ditentukan.
- b. Mengetahui unsur yang paling banyak digunakan sebagai strategi penolakan?
- c. Mengetahui apakah mahasiswa dapat menyampaikan penolakan dengan menggunakan *kotowari hyougen* yang tepat?
- d. Mengetahui apa saja yang harus diperhatikan pada saat menyatakan penolakan?
- e. Mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penyampaian penolakan?

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang budaya Jepang mengenai tindak tutur ungkapan penolakan.
- b. Bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya di UPI penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi, mengenai budaya Jepang, melalui tindak tutur ungkapan penolakan (*kotowari*

hyōgen) dalam proses pembelajaran maupun untuk percakapan bahasa Jepang sehari-hari.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Kontribusi bagi pendidikan Bahasa Jepang, diharapkan pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya menekankan pada aspek bahasanya saja, melainkan juga memperhatikan pembelajaran pada aspek nonbahasa.
- e. Memperoleh umpan balik bagi keseluruhan rangkaian penyelenggaraan pembelajaran, yaitu bagi kedua komponen pembelajaran yang lain, baik secara langsung terhadap komponen penyelenggaraan pembelajaran, maupun secara tidak langsung bahkan terhadap komponen tujuan pembelajaran.

I. 4 KAJIAN TEORISTIS

Agar tidak salah pengertian, maka istilah-istilah dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dsb) (KBBI, 1996:37). Perbuatan Analisis dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana atau sejauh mana kemampuan mahasiswa bahasa Jepang UPI terhadap penggunaan *kotowari hyōgen*.

- b. Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (KBBI, 1996:714). Pemahaman menurut Sadiman (Beid, 2011) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c. Hyougen adalah ungkapan yang menunjukkan seperti diakuinya perasaan, pikiran dan lain-lain. (Ruigigo Daijiten)
- d. Kotowari Hyōgen adalah ungkapan yang digunakan ketika menolak ajakan atau permohonan lawan bicara (Searle).

Seperti telah disebutkan dalam latar belakang bahwa dalam bahasa Jepang terdapat banyak ekspresi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Namun adakalanya ada kalimat yang berputar-putar, kalimat yang masih mengambang dan ada pula kalimat yang hanya berupa basa basi. Dalam penelitian akan dibahas penggunaan *kotowari hyougen* seperti contoh di bawah ini:

1. 「そうですね。説明するのは時間がかかりますので。」
(*sou desune. Setsumei suru no wa jikanga kakarimasu node.*)
(begitu ya? Perlu banyak waktu untuk menjelaskannya.)
2. 「申し訳ありません、本日は用事がありますので。」
(*moushiwake arimasen, honjitsuwa youjiga arimasu node.*)
(maaf, hari ini sudah ada keperluan.)
3. 「本当にごめんなさい、またの機会お願いできますか。」
(*hontouni gomennasai, matano kikai onegai dekimasuka.*)
(maaf sekali, bisakan di lain kesempatan?)
4. 「すみません、都合が悪いので行けません。また誘ってください。」
(*sumimasen, tsugou ga warui node ikemasen. Mata sasotte kudasai.*)
(maaf, karena kondisi sedang tidak bagus, tidak ikut pergi. Tolong undang kembali dilain waktu)

Dari contoh-contoh yang menyatakan penolakan diatas, ternyata masih terdapat masalah dan pertanyaan yang bisa kita keluarkan diantaranya : Apa saja contoh ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai untuk menolak permohonan ataupun ajakan lawan bicara? Dalam kondisi apakah ungkapan ini bisa digunakan? Bagaimana pemahaman mahasiswa tingkat 3 UPI dalam menggunakan dan memahami *kotowari hyōgen*? Hal inilah yang akan dibahas lebih teliti dan terperinci oleh penulis.

1.5. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2009:58). Menurut Danasasmita (1993:32) metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang terjadi pada saat ini yang didalamnya terdapat suatu upaya deskripsi, pencatatan analisis dan menginterpretasikan yang terjadi saat ini.

Dengan metode deskriptif tersebut diharapkan dapat mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *kotowari hyōgen* yang biasa digunakan dan mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa bahasa Jepang UPI dalam memahami *kotowari hyōgen* ini.

1.6. POPULASI DAN SAMPEL

1.6.1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (KBBI, 1996:782).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011.

1.6.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi seluruhnya; sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar. (KBBI, 1996: 872)

Teknik penyampelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposif, yaitu suatu teknik dalam melakukan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 27 orang.

1.7. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1.7.1. Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Instrumen penelitian berupa buku-buku, *senkoukenkyuu* dan jurnal yang menunjang kelancaran jalannya penelitian.

2. Studi Lapangan

Penulis mengumpulkan data eksperimen yang dilaksanakan secara langsung pada mahasiswa tingkat 3 tahun ajaran 2010/2011, dengan cara memberikan kuesioner berupa situasi yang berbeda.

1.7.2. Instrumen Penelitian

Menurut Danasasmita dan Sutedi (1996:27) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes

Merupakan instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa bahasa Jepang dalam menguasai ungkapan penolakan bahasa Jepang. tes berupa enam buah kuesioner dengan situasi yang berbeda dan dibagi menjadi dua pokok bahasan yang menunjukkan ungkapan penolakan, yang pertama yaitu situasi dimana responden diminta untuk menolak undangan dan yang kedua adalah permintaan. Keenam situasi yang disajikan tadi, dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan tersebut dibagi berdasarkan strata sosial dan usia mitra tutur (pengajak/ pemohon), yang dibagi menjadi strata sosial/ usia lebih

tinggi (外), strata sosial/ usia setara (外), dan strata sosial/ usia lebih rendah (外). Hal ini digunakan sebagai parameter dengan asumsi dapat mempengaruhi pemilihan strategi penolakan yang dilakukan responden.

2. Studi Kepustakaan

Instrumen penelitian berupa buku-buku, *senkoukenkyuu* dan jurnal yang menunjang kelancaran jalannya penelitian.

1.8. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Membagikan kuesioner kepada sampel.
2. Mengurutkan data.
3. Mengklasifikasikan unsur-unsur yang terdapat dalam penolakan berdasarkan teori yang diadopsi dari Ookura (2002).
4. Menghitung presentase unsur-unsur yang banyak dipakai responden.
5. Menyajikan kedalam tabel tiap-tiap unsur yang banyak digunakan responden.
6. Menganalisis bentuk penolakan dari tiap-tiap unsur.
7. Menarik kesimpulan
8. Membuat laporan

1.9. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini melalui tahapan- tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mencangkup pengumpulan data berupa contoh kalimat yang digunakan dalam buku pelajaran dan sumber yang lainnya yang dipublikasikan (*jitsurei*), data juga diperoleh melalui situs internet, beberapa hasil penelitian terdahulu. Selain itu data yang didapat dari hasil kuesioner mahasiswa bahasa Jepang tingkat 3 UPI dan *native speaker*.

2. Analisis Data

Pengolahan data dari menganalisis *kotowari hyōgen* yang biasa digunakan dan hasil kuesiner berupa tes yang kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dapat menggunakan ungkapan penolakan dengan tepat dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan pada saat menyatakan penolakan.

3. Membuat Kesimpulan

Mencakup kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.10. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika dari penulisan laporan penelitian berupa skripsi ini anantara lain:

BAB I yang berupa pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, metodologi penelitian, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB II yang berupa landasan teoristis, mencangkup teori-teori serta pengertian tentang definisi ungkapan, khususnya ungkapan penolakan dan teori kesopanan Brown dan Levinson.

BAB III yang berupa metode penelitian. Bab ini merupakan pengembangan dari metode yang telah diulas dalam BAB I. Disertakan alasan pemilihan metode, populasi dan sampel, serta teknik penyampelan dan pengolahan data. Instrumen penelitian pun dijelaskan beserta langkah-langkah tahapan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV yang berupa analisis dan interpretasi data dari hasil instrumen yang telah diberikan kepada sampel.

BAB V yang berupa kesimpulan dari penelitian ini, terjawab atau tidakkah masalah yang telah dirumuskan. Serta rekomendasi untuk penelian selanjutnya.